

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak selain menjadi korban kekerasan juga dapat menjadi pelaku dari kekerasan itu sendiri. Hal ini berdasarkan hasil survey yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mendapatkan bahwa anak sebagai pelaku kekerasan. Kekerasan yang dilakukan anak yaitu kekerasan fisik sebanyak 62 orang, kekerasan psikis 23 orang, kekerasan seksual sebanyak 86 orang, kasus tawuran 126 orang, kasus *bullying* 93. Kemudian di tahun 2018 kasus perilaku agresi didominasi oleh geresif fisik 72 %, agresi psikis 9%, kekerasan pemerasan 4% dan kekerasan seksual 2%.¹ Penelitian di Amerika Serikat menemukan gejala-gejala perilaku agresif pada anak usia sekolah sekitar 5-10%. Begitu juga dengan data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) yang menemukan 7.000 kasus yang rata-rata kasus tersebut menunjukkan adanya perilaku agresif. Sekitar 10-16% perilaku agresif dialami dan dilakukan oleh pelajar sekolah dasar atau anak usia akhir di Indonesia sebanyak satu kali dalam seminggu.²

Perilaku agresif sendiri merupakan perilaku yang dapat menyakiti orang lain, diri sendiri maupun melakukan kerusakan pada benda-benda disekitar. Albert Bandura dalam buku Susanto menjelaskan bahwa anak mempunyai perilaku agresif disebabkan karena adanya proses observasi perilaku agresif baik yang dilakukan orang tua, teman, masyarakat dan lainnya. Setelah proses pengamatan dan peniruan tidak akan terjadi ketika adanya norma dan nilai yang menjadi pedoman suatu perilaku itu baik dilakukan atau tidak. Jika dalam lingkungan keluarga atau masyarakat dapat menerima perilaku agresif, maka perilaku tersebut dapat bertambah luas. Sedangkan jika dalam lingkungan

¹ Mu'mina Kurniawati S J Kahar dkk, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA Di Yogyakarta*. *Psyche* 165 Journal. Vol. 15. No. 1. 2022. h. 7.

² Renidayati. *Perilaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kota Padang*. *Jurnal Sehat Mandiri*. Vol.11. No. 2, 2016, h. 26-27.

keluarga dan masyarakat tidak menerima dan menganggap perilaku agresif itu tidak baik dilakukan, maka perilaku agresif itu tidak akan berkembang luas pada diri anak.³

Pola komunikasi antara orang tua dan anak baik secara fisik maupun emosional harus terbentuk dengan baik. Jika pola komunikasi orang tua dan anak kurang terbentuk, hal itu akan menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak. Dengan begitu proses pengawasan dari orang tua kepada anak kurang optimal. Orang tua dalam menghadapi anak yang berperilaku agresif cenderung memberikan sebuah hukuman. Dalam memberikan hukuman orang tua sembari membentak, memarahi sampai memukul. Pemberian *punishment* pada anak menurut Elizabeth tidak akan memberikan efek jera kepada anak, melainkan akan memberikan penguatan pada perilaku agresif dan membuat anak frustrasi.⁴

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeza Piti Tola kepada subjek X yang memiliki perilaku agresif dapat disimpulkan bahwa “X mempunyai perilaku agresif disebabkan karena proses pengamatan dari pola asuh orang tua dan tempat tinggal X. Orang tua X menerapkan pola asuh otoriter dan *permissive*. Ibu X mempunyai sikap yang kasar dan kerak kepada X, keinginan sang ibu harus selalu dilakukan dan diikuti oleh X, jika tidak dilakukan maka X akan diberikan hukuman yang tidak baik secara fisik maupun mental. Sedangkan sikap Ayah X tidak peduli dengan anaknya dan selalu menyerahkan apapun kepada Ibu X. Lingkungan tempat tinggal X juga kurang baik, orang dewasa sering berkata kasar dan bersikap keras. Dengan begitu dapat meningkatkan perilaku agresif X. Perilaku agresif X yang ditunjukkan yaitu berkata kasar, dan kotor, sering memukul baik kepada teman, saudara maupun hewan.”⁵

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariska Trisianto di Perkampungan Sosial Pingit dapat disimpulkan bahwa “Perilaku agresif pada anak dapat

³ Desi Kurnia Sari dkk, *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 2.

⁴ Yustisi Maharani Syahadat, *Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak*, Jurnal Humanista, Vol. X, No. .1, 2013, h. 22.

⁵ Yeza Piti Tola, *Perilaku Agresif Anak Usia Dini Lihat Pola Asuh Orang Tua*, Jurnal Buah Hati, Vol. 5. No. 1, 2018..

dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, seperti pendidikan orang tua yang rendah, taraf ekonomi rendah, lingkungan pergaulan yang keras dan lingkungan yang tidak mendukung untuk mengembangkan perilaku positif bagi anak. Karena tingkat pendidikan yang rendah terkadang orang dewasa atau orang tua tidak mengetahui bagaimana cara bersikap, mendidik dan memberikan arahan yang baik kepada anak. dari ketidaktahuan tersebut orang tua dalam memberikan arahan kepada anak dilakukan dengan cara membentak, memarahi sampai mencaci maki sang anak. jika hal tersebut terus dilakukan maka perlakuan seperti itu dapat memperkuat pembentukan perilaku agresif anak”.⁶

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis di Kampung Kalampean menunjukkan bahwa “Beberapa anak usia akhir menunjukkan perilaku agresif, baik melalui perkataan maupun fisik. Salah satu anak usia akhir itu RF, ketika RF sedang bermain dengan teman-temannya dan salah satu temannya melakukan kesalahan kepada RF, RF langsung memarahi dengan berkata kasar dan kurang pantas untuk didengar. Hal tersebut membuat temannya sedih dan tersinggung. RF melakukan hal tersebut karena melihat dan merasakan perlakuan dari orang tuanya kepada RF yang selalu dimarahi dan dibentak ketika RF melakukan kesalahan. Dari perlakuan orang tua tersebut, RF meniru dan membentuk perilaku agresif.

Anak usia akhir yang melakukan perilaku agresif akan mengalami dampak-dampak yang tidak diinginkan, baik oleh pelaku maupun korban perilaku agresif itu sendiri. Dalam agama Islam istilah perilaku agresif disebut sebagai perbuatan zalim. Zalim dalam kamus bahasa Arab Lisanul ‘Arab karya Ibnu Manzur disebut *zolama* yang artinya menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Islam tidak menyukai dan menghukum segala bentuk perbuatan zalim. Perbuatan zalim antara manusia dengan manusia yaitu berbuat buruk kepada sesama, menyebar fitnah, menggunjing, merendahkan, mengolok,

⁶ Ariska Trisianto, *Perilaku Agresif Anak-Anak Perkampungan Sosial Yayasan Sosial Soejapranata (PSP YSS)*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009).

memanggil dengan panggilan yang buruk serta diskriminasi. Perbuatan zalim juga sudah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut: ⁷

Berbuat buruk kepada sesama dijelaskan dalam QS As-Syura: 40 yang berbunyi:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: *Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. As-Syura: 40)*

Menyebarkan fitnah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 191 yang berbunyi:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۗ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

Artinya: *Dan bunuhlah mereka dimana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangai mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu, jika mereka memerangi kamu, aka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir. (QS. Al-Baqarah:191)*

Menggunjing, merendahkan, mengolok, memanggil dengan panggilan yang buruk serta diskriminasi dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 11-12 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ ۗ بئسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ ۗ بَعْدَ ءِآيَمَنِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا

⁷ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integritas Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), h. 309.

مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ
 أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11-12)*⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif itu perilaku yang tidak baik dan dalam agama Islam sudah menjelaskan didalam ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pelarangan bagi orang yang melakukan perbuatan berupa menyakiti orang lain (zalim). Karena perilaku agresif termasuk ke dalam perbuatan yang zalim, maka perilaku agresif itu dilarang dan tidak boleh dilakukan. Dengan begitu perilaku agresif itu harus dicegah dan dikurangi, supaya tidak terjadi dampak-dampak yang tidak diinginkan. Supaya perilaku agresif anak usia akhir tidak berkembang luas, diperlukan sebuah pemahaman dan solusi untuk mengurangi perilaku agresif dengan melakukan *treatment* teknik modeling simbolis.

Teknik modeling simbolis ini merupakan sebuah teknik yang menggunakan contoh model melalui film dan gambar. Karena modeling simbolis ini menggunakan media film dan gambar, modeling mempunyai kelebihan yaitu lebih praktis, mudah ditiru dan menarik apalagi diperuntukkan untuk anak-anak. Dengan begitu, anak-anak akan mudah tertarik dan dapat meniru perilaku tokoh yang dimodelkan. Penggunaan teknik modeling simbolis ini diharapkan dapat

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

mengurangi perilaku agresif terhadap anak usia akhir melalui perantara film, video atau audio visual.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan mempelajari lebih lanjut tentang judul “**Pengaruh Teknik Modeling Simbolis untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Usia Akhir** (Studi Eksperimen di Kampung Kalampean, Desa Jambu Karya, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi berbagai masalah untuk penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat perilaku agresif pada anak usia akhir berupa serangan fisik seperti memukul pada orang lain.
2. Terdapat perilaku agresif pada anak usia akhir berupa serangan verbal kepada orang lain dengan berbicara kasar dan emmbentak, membicarakan orang lain dan menghina.
3. Terdapat perilaku agresif pada anak usia akhir berupa kemarahan dengan meluapkan kekesalan dan tidak bisa menahan kemarahan.
4. Terdapat pola asuh orang tua yang otoriter kepada anak-anaknya.
5. Terdapat orang tua yang sering berbicara kasar kepada anaknya baik ketika marah maupun tidak sedang marah.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu terdapat perilaku agresif anak usia akhir berupa serangan fisik seperti memukul pada orang lain. Perilaku agresif pada anak usia akhir berupa serangan secara verbal kepada orang lain dengan berbicara kasar dan membentak, membicarakan orang lain dan menghina. Perilaku agresif pada anak usia akhir berupa kemarahan dengan meluapkan kekesalan dan tidak bisa menahan kemarahan. Maka dari itu peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yaitu Pengaruh Teknik Modeling Simbolis untuk Mengurangi Perilaku

Agresif Anak Usia Akhir (di Kampung Kalampean, Desa Jambu Karya, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang). Permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat perilaku agresif anak usia akhir sebelum diberikan *treatment* teknik modeling simbolis?
2. Bagaimana tingkat perilaku agresif setelah diberikan *treatment* teknik modeling simbolis?
3. Adakah pengaruh *treatment* teknik modeling simbolis untuk mengurangi perilaku agresif anak usia akhir?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresif anak usia akhir sebelum diberikan *treatment* teknik modeling simbolis.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresif setelah diberikan *treatment* teknik modeling simbolis.
3. Untuk mengetahui pengaruh *treatment* teknik modeling simbolis untuk mengurangi perilaku agresif anak usia akhir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling mengenai pengaruh teknik modeling simbolis untuk mengurangi perilaku agresif anak usia akhir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai teknik modeling simbolis dan perilaku agresif anak sehingga penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

b. Bagi Anak

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman untuk anak tentang perilaku agresif bahwa perilaku agresif itu salah. Serta penggunaan teknik modeling simbolis yang telah diterapkan dapat diaplikasikan oleh anak pada kehidupan sehari-harinya, sehingga anak dapat mengurangi perilaku agresifnya.

c. Bagi Orang Tua

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang perilaku agresif dan pemahaman untuk dapat menjaga ucapan dan perbuatan dihadapan anak sekaligus dapat memperhatikan dan memberikan arahan kepada anak usia akhir untuk tidak berperilaku agresif.

F. Definisi Operasional

1. Teknik Modeling Simbolis

Istilah modeling adalah istilah umum yang memperlihatkan suatu proses belajar melalui pengamatan atau observasi terhadap orang lain yang akan terjadi perubahan pada perilakunya karena melalui peniruan. modeling simbolis merupakan proses meniru melalui model atau penokohan dalam bentuk film, audio visual dan lain sebagainya.

Untuk aspek-aspek dalam teknik modeling simbolis yaitu: pengamatan (observasi), peniruan (*imitation*), tokoh atau model serta film atau video.

2. Perilaku Agresif

Menurut Krahe perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang mempunyai maksud untuk menyakiti atau melukai seseorang secara verbal maupun non verbal. Aspek-aspek dalam modeling simbolis yaitu: melukai, menyakiti, perilaku agreif, perilaku agredif verbal, kemarahan dan permusuhan.⁹

⁹ Zulaiha dkk, *Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Siswa*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 8.